

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Strategi

a. Pengertian Strategi

Strategi komunikasi adalah menggabungkan dan merencanakan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk tercapainya suatu tujuan. Nah, dalam mencapai tujuan tersebut maka diperlukan adanya strategi komunikasi yang bisa menunjukkan bagaimana strukturnya secara taktis dan harus dilakukan dalam pendekatan yang bervariasi setiap saat tergantung pada keadaan dan kondisi.¹

Dalam melihat suatu komunikasi itu dapat berhasil atau bahkan tidak berhasil, maka dapat dilihat dari bagaimana strategi komunikasi tersebut dilakukan. Meskipun pada hakekatnya adalah perencanaan dan pengelolaan untuk tercapainya tujuan tersebut, namun strategi harus mampu menunjukkan bagaimana taktiknya, bukan hanya sekadar *roadmap* yang memberi arah. Salusu berpendapat, terdapat empat level strategi. Semua ini disebut strategi kunci, diantaranya:

- 1) *Enterprise Strategy*. Strategi ini ada hubungannya dengan reaksi masyarakat. Setiap organisasi memiliki hubungan dengan komunitasnya. Masyarakat adalah kelompok di luar organisasi yang tidak dapat dikendalikan.
- 2) *Corporate Strategy*. Karena strategi ini berkaitan dengan misi organisasi, maka disebut juga sebagai strategi keseluruhan yang mencakup bidang- bidang yang dicakup oleh organisasi.
- 3) *Business Strategy*. Strategi pada level ini menggambarkan bagaimana menangkap pasar dalam suatu komunitas, dan bagaimana menempatkan organisasi di jantung para penguasa, pengusaha, legislator, politisi, dll.

¹ Encang Saepudin, Agung Budiono, dan Asep Saeful Rohman, "Strategi Komunikasi Dalam Pengembangan Desa Wisata Agro Di Kabupaten Bandung Barat", *EduLib* 6, no. 2 (2016): 156-57, file:///C:/Users/Perpustakaan/Downloads/EduLib/Vol 6 No 2 - 2016/5027-10126-1-PB.pdf.

- 4) *Functional Strategy*. Strategi ini merupakan strategi pendukung dan mendukung keberhasilan strategi lainnya.²

Terdapat dua alasan kenapa di dalam komunikasi kita memerlukan adanya strategi. *Pertama*, karena pesan yang kita kirim harus dapat diterima oleh lawan bicara kita yaitu si komunikan. *Kedua*, mendapatkan respon yang baik dari komunikan setelah kita menyampaikan pesan. Dalam hal ini, strategi tidak dapat dipisahkan dari proses kita berkomunikasi, yang meliputi beberapa komponen, yaitu komunikator, komunikan, pesan, media, dan efek. Nah, strategi adalah langkah atau arah persuasif yang harus kita ambil untuk tercapainya tujuan komunikasi. Dan strategi adalah cara dalam menjalankan suatu rencana.³

b. Tujuan Strategi

Strategi menggambarkan arah yang didukung oleh berbagai sumber daya yang tersedia. R. Wayne Pace, Brent D. Peterson dan M. Dallas Burnett dalam Muzakkir, mengatakan strategi komunikasi memiliki tiga tujuan:

- 1) Untuk pemahaman yang lebih baik, pastikan komunikator telah menerima pesan.
- 2) Untuk mengatur penerimaan, buat penerimaan pesan.
- 3) Untuk memotivasi perilaku.⁴

c. Tahap Tahapan Strategi

Strategi tersebut memiliki tiga tahap yaitu:⁵

² Deri Kalianda, "Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup (Dlh) Dalam Mengimplementasikan Program Green City Di Kota Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi", *Jom Fisip* 5, no. 1 (2018): 4, diakses pada 31 Desember, 2021, <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/17107/16520>.

³ Kalianda, "Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup (Dlh) Dalam Mengimplementasikan Program Green City Di Kota Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi", 3–4.

⁴ Muzakkir, "Strategi Komunikasi Islam Dalam Pembentukan Karakter Insan Kampus (Studi Penerapan P3AI Bagi Mahasiswa UTU)", *Source : Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2019): 5, diakses pada 16 Desember, 2021, <https://doi.org/10.35308/source.v5i1.1115>.

1) Perumusan Strategi

Ketika merumuskan strategi, pengembang harus dapat mempertimbangkan peluang dan ancaman eksternal, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal, menetapkan objektivitas, menetapkan strategi alternatif, memilih strategi, menafsirkan dan menganalisis masalah yang timbul dari keadaan dalam konteks kekuatan. Pertimbangkan peluang yang mungkin dan opsi serta langkah yang dapat diambil untuk bergerak ke arah tujuan ini.

2) Implementasi Strategi

Setelah menetapkan dan memilih strategi untuk dijalankan, langkah selanjutnya adalah mengimplementasikan strategi. Tahap implementasi dari strategi yang telah dipilih sebenarnya membutuhkan adanya komitmen dan kerjasama dari semua departemen, level dan seluruh anggota organisasi. Hal ini sejalan dengan pepatah David bahwa ketika sebuah strategi diimplementasikan tanpa komitmen dan kerjasama, maka proses membangun dan menganalisa sebuah strategi tidak lebih dari sebuah mimpi yang jauh dari sebuah kenyataan. Implementasi strategi tergantung pada organisasi dan alokasi sumber daya yang diwujudkan dalam penciptaan struktur organisasi dan mekanisme kepemimpinan yang dilakukan dengan organisasi dan budayanya.

3) Evaluasi Strategi

Langkah akhir dalam pengembangan strategi yaitu mengevaluasi implementasi strategi. Evaluasi strategis diperlukan karena keberhasilan yang dicapai dapat diukur kembali sehingga dapat ditetapkan tujuan selanjutnya. Penilaian berfungsi sebagai tolak ukur terhadap strategi mana yang segera diterapkan kembali oleh organisasi, dan membutuhkan penilaian untuk menentukan apakah tujuan itu dapat tercapai. Terdapat tiga hal utama dalam mengvaluasi strategi, yaitu:

⁵ Kalianda, "Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup (Dlh) Dalam Mengimplementasikan Program Green City Di Kota Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi", 4-5.

- a) Analisis faktor eksternal maupun internal yang mendasari strategi. Perubahan segera terjadi yang nantinya mencegah dalam mencapai tujuan. Demikian juga, faktor internal, termasuk strategi yang tidak efektif atau hasil eksekusi yang buruk, dapat berdampak negatif pada hasil yang dicapai.
- b) Ukuran pencapaian (membandingkan hasil yang diharapkan dengan kenyataan). Proses ini dapat dilakukan dengan meninjau pemeliharaan rencana, menilai kinerja individu, dan mengamati kemajuan menuju pencapaian tujuan yang ditetapkan. Kriteria untuk mengevaluasi strategi harus mudah diukur dan mudah diverifikasi. Kriteria untuk memprediksi hasil lebih penting daripada kriteria untuk menunjukkan hal yang terjadi.
- c) Mengambil tindakan korektif untuk memastikan kinerja bekerja dengan baik. Dalam hal ini, ini tidak berarti meninggalkan strategi lama atau membuat yang baru. Tindakan korektif diperlukan ketika suatu tindakan atau hasil tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan atau pencapaian yang diharapkan.⁶

2. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Pengertian komunikasi secara keseluruhan menurut Onong Uchjana Effendi dalam Zikri Fachrul Nurhadi harus dilihat dari dua aspek: pengertian komunikasi secara etimologis dan terminologi komunikasi. Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Latin "*communication*" dari kata *communis* yang berarti serupa. Dengan demikian, dalam pengertian ini, komunikasi terjadi ketika mereka yang berpartisipasi memiliki makna yang serupa terhadap gagasan yang disampaikan. Dengan kata lain, jika orang-orang yang terlibat saling memahami, maka hubungan di antara mereka adalah komunikasi. Di sisi lain, secara terminologi, komunikasi adalah proses menyampaikan pernyataan dari

⁶ Kalianda, "Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup (Dlh) Dalam Mengimplementasikan Program Green City Di Kota Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi", 5.

satu orang ke orang lain. Definisi ini mengarah pada pemahaman bahwa banyak orang yang melakukan komunikasi, oleh karena itu jenis komunikasi ini disebut komunikasi manusia (*human communication*).⁷

Robbins Coulter dalam Sari Ramadhanty berpendapat, komunikasi adalah pengutaraan dan pemahaman tentang tujuan. Tidak ada komunikasi yang terjadi kecuali informasi atau ide yang dikomunikasikan. Agar komunikasi berhasil, niat harus ditanamkan dan dipahami.⁸

Dan komunikasi adalah transmisi segala jenis emosi, kemauan, langsung atau tidak langsung, sadar atau tidak sadar). Berdasarkan definisi di atas, dapat dijelaskan bahwa komunikasi bukan hanya cerita, tetapi juga pengaruh yang menyebabkan satu/ banyak orang melakukan tindakan tertentu (mengubah perilaku orang lain).⁹

Setelah lima langkah, maka komunikasi berhasil, menurut Laswell dalam jurnal Komunikasi Pendidikan oleh Dani Kurniawan, ada 5 langkah. *Who*: Orang (komunikator) yang mengirim pesan. *Say What*: Pesan apakah yang sedang dikirim. *In Which Channel*: Saluran atau media yang digunakan untuk mengirimkan pesan komunikasi. *To Whom*: Penerima (komunikasikan) pesan komunikasi. *Whit what Effect*: Perubahan yang terjadi ketika komunikasikan menerima pesan komunikasi yang dikirim.¹⁰

b. Tujuan Komunikasi

Setiap tindakan yang dilakukan memiliki tujuan yang menyertainya, dan komunikasi memiliki tujuan yang

⁷ Zikri Fachrul Nurhadi, "Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi", *Jurnal Komunikasi* 3, no. 1 (2017): 91, diakses pada 4 Januari, 2022, journal.uniga.ac.id/index.php/JK/article/view/235/295.

⁸ Sari Ramadhanty, "Penggunaan Komunikasi Fatis Dalam Pengelolaan Hubungan Di Tempat Kerja", *Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2014): 3, diakses pada 3 Januari, 2022, <https://jkms.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/view/2556>.

⁹ Falimu, "Etika Komunikasi Pegawai Terhadap Pelayanan Penerbitan Pajak Bumi Dan Bangunan", *Jurnal Komunikator* 9, no. 1 (2017): 11, diakses pada 3 Januari, 2022, <https://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/download/2573/2679>.

¹⁰ Dani Kurniawan, "Komunikasi Model Laswell Dan Stimulus-Organism-Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan", *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 62, diakses pada 16 Desember, 2021, <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i1.65>.

mendasari tindakan yang dilakukan. Seperti yang dikemukakan Wilbur Sharm dalam Fyan dan Afrizal, tujuan komunikasi dapat dilihat dari dua sudut pandang: kemaslahatan pengirim atau komunikator dan kemaslahatan penerima atau komunikan. Oleh karena itu, tujuan komunikasi harus tercapai.¹¹

c. Unsur-unsur Komunikasi

Suatu unsur atau elemen adalah bagian yang digunakan dalam membuat suatu benda. Sebuah rumah tanpa lantai, dinding, jendela atap dan jendela maka dikatakan rumah tidak ideal. Dalam sains, elemen merupakan konsep yang digunakandalam membuat suatu sistem pengetahuan. Adapun unsur komunikasi yaitu:¹²

1) Sumber (*Source*)

Seorang komunikator juga sering kita sebut sebagai pengirim pesan, sumber (*source*), atau pencipta informasi. Dilihat dari jumlahnya, komunikator dapat terdiri dari:

- a) Satu orang
- b) Beberapa atau lebih dari satu orang
- c) Massa

Ketika lebih dari satu orang, maka komunikator bisa diartikan suatu kelompok seperti partai politik, organisasi atau lembaga dan media (lembaga media seperti radio, televisi, majalah, surat kabar, tabloid, dan internet).¹³

2) Pesan

Pesan yang dirujuk dalam proses komunikasi adalah gagasan yang dikirimkan pengirim pesan kepada penerima pesan. Suatu pesan dapat disampaikan secara langsung atau melalui media. Konten dapat berupa sains,

¹¹ Fyan Andinasari Kuen dan Afrizal, "Peranan Komunikasi Antarpribadi Terhadap Hubungan Masyarakat Kecamatan Tamalate Kelurahan Mangasa Kota Makassar", *Jurnal Ilmiah Pranata Edu* 1, no. 1 (2019): 42, diakses pada 4 Januari, 2022, <https://doi.org/10.36090/jipe.v1i1.186>.

¹² Hanix Ammaria, "Komunikasi Dan Budaya", *Jurnal Peurawi* 1, no. 1 (2017): 3, diakses pada 3 Januari, 2022, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi/article/view/1992/1473>.

¹³ Nurudin, *Ilmu Komunikasi: Ilmiah Dan Populer* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), 44.

hiburan, informasi, saran, atau advokasi. Dalam bahasa Inggris, pesan biasanya diterjemahkan sebagai kata *message*, *content* atau *information*.¹⁴

3) Media

Media yang kita bicarakan yaitu alat yang digunakan dalam mengirimkan pesan yang berasal dari sumber ke tujuan. Nah, terdapat beberapa pendapat tentang saluran atau media. Ada orang yang percaya kalau media dapat memperoleh banyak bentuk. Misalnya, dalam bentuk komunikasi interpersonal, panca indera dianggap sebagai alat komunikasi. Dalam bentuk komunikasi massa, media adalah alat yang dapat dilihat, dibaca, dan didengar oleh siapa saja dengan menghubungkan sumber terbuka dan penerima. Media dapat dibedakan menjadi dua yaitu media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti surat kabar, majalah, buku, pamflet, brosur, stiker, buletin, *handout*, poster, spanduk, dll. Sedangkan untuk media elektronik contohnya adalah televisi, radio, *video recorder*, file, komputer, dll.¹⁵

4) Penerima (*Receiver*)

Komunikasikan adalah orang yang menerima pesan. Dari segi karakteristik, komunikasikan tidak jauh berbeda dengan komunikator. Komunikasikan bisa disebut dengan khalayak, sasaran, audience, dan *receiver* (penerima). Komunikasikan ini juga identik dengan saluran komunikasi massa yaitu: pendengar, pembaca, pemirsa, dan penonton.¹⁶

5) Efek

Pengaruh atau efek merupakan perbedaan antara apa yang kita pikirkan, rasakan, dan lakukan ketika

¹⁴ Fenny Oktavia, "Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Dalam Memediasi Kepentingan PT. Bukit Borneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desa Long Lunuk", *Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (2016): 242, diakses pada 3 Januari, 2022, [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/03/Jurnal_Fenny_Oktavian_\(03-02-16-08-53-37\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/03/Jurnal_Fenny_Oktavian_(03-02-16-08-53-37).pdf).

¹⁵ Oktavia, "Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Dalam Memediasi Kepentingan PT. Bukit Borneo Sejahtera Dengan Desa Long Lunuk", 242.

¹⁶ Nurudin, *Ilmu Komunikasi: Ilmiah Dan Populer*, 48–49.

sebelum dan sesudah menerima pesan. Nah, pengaruh ini dapat terwujud dalam pengetahuan, sikap dan tindakan. Hal ini karena pengaruh juga dapat diartikan sebagai mengubah atau memperkuat keyakinan tentang pengetahuan, sikap, dan perilaku sebagai akibat dari menerima pesan.¹⁷

6) Umpan Balik (*Feed Back*)

Sebagian orang menganggap umpan balik sebagai bentuk pengaruh yang sebenarnya datang dari penerima. Namun pada kenyataannya, umpan balik dapat juga datang dari unsur lain, seperti pesan dan media, meskipun pesan tersebut belum sampai kepada penerimanya. Misalnya, perangkat yang digunakan untuk mengirimkan konsep email atau pesan yang memerlukan perubahan sebelum pengiriman mengalami *crash* sebelum mencapai tujuan yang dimaksudkan. Kami mendapat umpan balik ini dari sumbernya.¹⁸

7) Lingkungan

Lingkungan ternyata juga memegang peranan dalam memengaruhi proses kita berkomunikasi. Jenis lingkungan bisa digolongkan ke dalam lingkungan fisik, sosial budaya, psikologis, dimensi waktu. Lingkungan fisik adalah faktor di sekitar kita yang bisa diindera. Coba sekelompok mahasiswa belajar dalam ruangan sempit, tentu tidak nyaman dibanding ruangan yang longgar. Contoh lain belajar di tengah terik matahari atau dosen mengajar dengan lokasi yang sangat jauh dengan mahasiswa, ini juga lingkungan fisik. Lingkungan sosial juga menjadi penghambat komunikasi. Misalnya kesamaan bahasa yang digunakan, adat istiadat atau status sosial. Siapapun yang berbicara dengan orang dari budaya yang berbeda jelas dapat mempengaruhi proses komunikasi.¹⁹

¹⁷ Oktavia, “Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Dalam Memediasi Kepentingan PT. Bukit Borneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desa Long Lunuk”, 242.

¹⁸ Oktavia, “Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Dalam Memediasi Kepentingan PT. Bukit Borneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desa Long Lunuk”, 243.

¹⁹ Nurudin, *Ilmu Komunikasi: Ilmiah Dan Populer*, 57.

d. Bentuk Bentuk Komunikasi

1) Komunikasi Budaya

Kebudayaan merupakan manifestasi terstruktur dari perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat dalam konteks nasional dan kontekstual tertentu. politik, bahasa, ekonomi, kelembagaan, dan faktor profesional yang bersifat lokal. Situasi di mana orang atau kelompok berkomunikasi meskipun memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda disebut komunikasi antarbudaya. Ini berasal dari definisi dasar berikut: komunikasi adalah hubungan aktif yang dikembangkan antara orang-orang melalui bahasa, dan antarbudaya mengacu pada komunikasi antara individu dari berbagai latar belakang budaya.²⁰

Istilah "komunikasi antarbudaya" juga dapat merujuk pada jenis komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dari latar belakang budaya yang berbeda yang hadir dalam wilayah kedaulatan negara yang sama atau yang berasal dari bangsa yang sama. Misalnya, kelompok etnis, ras, dan lain sebagainya, semua dapat berkomunikasi satu sama lain melintasi batas-batas budaya. Studi tentang komunikasi interpersonal, komunikasi organisasi, dan bidang lain dari studi komunikasi manusia "diperluas" oleh studi komunikasi antarbudaya.²¹

2) Komunikasi Simbol

Menurut Fisher dalam Dadi Ahmadi, interaksi simbolik adalah teori yang melihat realitas sosial yang diciptakan manusia. Sedangkan manusia sendiri mempunyai kemampuan untuk berinteraksi secara simbolik, memiliki esensi kebudayaan, saling berhubungan, bermasyarakat, dan memiliki buah pikiran. Setiap bentuk interaksi sosial dimulai dan berakhir dengan mempertimbangkan diri manusia. Sebuah teori fundamental dalam ilmu sosial, khususnya komunikasi, adalah interaksi simbolik. Karena didasarkan pada dan

²⁰ Wahidah Suryani, 'Komunikasi Antarbudaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna', *Farabi*, 10.1 (2013), 5.

²¹ I Made Marthana Yusa dkk, *Komunikasi Antarbudaya* (Yayasan Kita Menulis, 2021), 3. <<https://books.google.co.id/books?id=gHBWEAAAQBAJ>>.

berpusat pada kodrat manusia sebagai makhluk relasional, teori ini dapat digunakan untuk menganalisis proses-proses sosial. Simbol-simbol tertentu diperlukan untuk interaksi itu sendiri. Manusia harus lebih kritis, sensitif, aktif, dan kreatif dalam memahami simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial karena keunikan dan fluiditas simbol dalam proses interaksi sosial. Akibatnya, teori ini menawarkan perspektif yang mengejutkan tentang bagaimana manusia berkomunikasi dalam berbagai konteks.²²

Seperti contohnya ketika kita melihat ada orang yang meninggal biasanya terdapat bendera berwarna kuning sebagai simbol. Kemudian baju hitam-hitam biasanya digunakan ketika ingin melayat, dan baju hitam tersebut dilambangkan dalam bentuk ikut berkabung.

3) Komunikasi Sosial

Suatu proses kontak antara seseorang atau suatu lembaga melalui penyebaran pesan dalam rangka membina integrasi atau adaptasi sosial disebut sebagai komunikasi sosial. Komunikasi sosial adalah suatu proses interaksi di mana satu orang atau organisasi menyampaikan pesan kepada orang lain sehingga penerima dapat memahami pesan yang dimaksud pengirim.²³

Media sosial juga sangat berperan dalam komunikasi sosial. Meskipun begitu media tradisional juga salah satu alat komunikasi sosial. Masyarakat masih sering menggunakan media tradisional untuk menyebarkan pesan, ide, atau opini. Meskipun tidak seramai menggunakan media sosial. Adapun contoh dengan menggunakan media tradisional adalah *Jagongan*.²⁴

²² Dadi Ahmadi, 'Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar', *Jurnal Mediator*, 9.2 (2008), 311.

²³ Doddy Vera, Nawiroh, & Wihardi, "'Jagongan' Sebagai Bentuk Komunikasi Sosial Pada Masyarakat Solo Dan Manfaatnya Bagi Pembangunan Daerah', *Jurnal Ilmiah Komunikasi : Makna*, 2.2 (2012), 60
<<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/makna/article/view/108>>.

²⁴ Vera, Nawiroh, & Wihardi, "'Jagongan' Sebagai Bentuk Komunikasi Sosial Pada Masyarakat Solo Dan Manfaatnya Bagi Pembangunan Daerah', 59.

Jagongan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan jenis komunikasi sosial yang berlangsung dalam kelompok atau komunikasi kelompok sosial. Tema-tema yang disajikan sangat beragam, tidak terbatas pada sedikit, dan semuanya secara alami saling mengikuti. Dimulai dengan isu-isu yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang berkaitan dengan rumah tangga, ekonomi, politik, sosial budaya, kesenian, dll. Topik pembicaraan bisa langsung berubah. Suatu bentuk percakapan yang tidak terstruktur dapat digambarkan sebagai jagongan. Orang-orang yang terlibat dalam komunikasi dapat berasal dari semua latar belakang.²⁵

Strategi komunikasi dan bentuk komunikasi itu berbeda. Seperti yang kita ketahui bahwa strategi komunikasi merupakan suatu perencanaan dan pengaturan yang disusun supaya komunikasi bisa berjalan dengan lancar dan efektif sehingga tujuan dapat tercapai dengan maksimal. Sedangkan bentuk-bentuk komunikasi atau sering disebut dengan tipe-tipe komunikasi, menurut beberapa literatur sekelompok sarjana di Amerika bentuk komunikasi dikelompokkan menjadi lima, diantaranya: Komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi massa, dan komunikasi publik.²⁶

3. Ukhuwah Wathaniyyah

a. Definisi Ukhuwah

Secara etimologis, kata ukhuwah berasal dari akar kata *akhun*. Kata *akhun* bisa berarti saudara laki-laki dan perempuan, keturunan, atau teman. Ada dua bentuk jamak: *ihwat*, yang berarti saudara perempuan, dan *ihwan*, yang berarti saudara laki-laki. Dengan demikian, Ukhuwah dapat diartikan sebagai persaudaraan.²⁷

²⁵ Vera, Nawiroh, & Wihardi, "Jagongan" Sebagai Bentuk Komunikasi Sosial Pada Masyarakat Solo Dan Manfaatnya Bagi Pembangunan Daerah', 59.

²⁶ Nurudin, *Ilmu Komunikasi: Ilmiah Dan Populer*, 82–83.

²⁷ Jakaria Umro, "Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Ukhuwah Di Sekolah", *Jurnal Al-Makrifat* 4, no. 1 (2019): 182, diakses pada 2 Januari, 2022,

Menurut M. Quraish Shihab, Ukhuwah, yang biasa didefinisikan sebagai "persaudaraan", berasal dari akar kata yang berarti "memperhatikan". Dengan demikian, garis keturunan ini memberikan kesan bahwa persaudaraan membutuhkan perhatian semua pihak yang menganggap dirinya bersaudara.²⁸

Dalam istilah ukhuwah islamiyyah adalah ikatan psikologis yang membangkitkan perasaan kelembutan yang mendalam, cinta dan rasa hormat untuk semua orang yang sama-sama terikat oleh iman, dan takwa mereka.²⁹

b. Tujuan Ukhuwah Islamiyyah

Ukhuwah atau persaudaraan dapat didasarkan pada keturunan biologis (hubungan perkawinan, ikatan keluarga, budaya tradisional, dan lain-lain). Berbeda dengan Ikhwanul Muslimin, hal yang menghubungkan mereka adalah akidah, kepercayaan umum yang didukung oleh semangat yang serupa dan ketundukan kepada Pencipta alam semesta ini. Nah, untuk saudara muslim, yaitu dengan cinta yang seiman. Dimana tali yang mengikat orang muslim dengan saudaranya yang lain, tidak memandangnya dari rasnya apa, warna kulitnya apa, bahasanya bagaimana, tetapi dengan memandang iman dan ketaatannya kepada Allah SWT. Ukhuwah islamiyyah adalah suatu ikatan persaudaraan yang sangat kuat antara hati dan jiwanya. Tak hanya itu, bahkan persaudaraan ini dapat menjadikan rasa welas asih dan membentuk jiwa dan semangat positif dalam jiwa setiap orang muslim.³⁰

https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwiX1oDb29jzAhXUSH0KHAGBm4QFnoECAIQAQ&url=https%3A%2F%2Fcore.ac.uk%2Fdownload%2Fpdf%2F234800671.pdf&usq=AOvVaw1btMyuZgJNV_W7hJYFJePW.

²⁸ M. Quraish Shihab, 'Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat' (Bandung: Mizan, 1996), 477.

²⁹ Umro, "Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Ukhuwah Di Sekolah", 182-183.

³⁰ Ika Nafisatus Zuhro dan Imron Fauzi, "Internalisasi Nilai-Nilai Ukhuwah Islamiyah Melalui Kegiatan Rukun Kematian Nurud Dholam Di Desa Glundengan Wuluhan Kabupaten Jember", *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020): 126, diakses pada tanggal 4 Januari, 2022, <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v1i2.21>.

c. Macam-macam Ukhuwah

Menurut M. Quraish Shihab, setidaknya ada empat jenis persaudaraan, yakni:³¹

1) Ukhuwah ‘Ubudiyah

Merupakan saudara sesamamu dan kesetundukkan kepada Allah SWT. Hal ini menjelaskan bahwa semua makhluk hidup adalah saudara karena sama-sama ciptaan Allah SWT.³²

2) Ukhuwah Islamiyyah

Secara khusus ukhuwah tumbuh dan berkembang untuk keamanan atau pemerataan agama, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Serta menjadi modal bersosialisasi dengan sesama muslim lainnya.³³

Ini berarti persaudaraan Muslim, mencakup semua warga negara di manapun yang ada orang Islamnya. Artinya, jika seseorang beragama Islam, mereka tetap saudara dan saudari meskipun di negara lain, bahkan jika mereka berada di Amerika atau Eropa.³⁴

3) Ukhuwah Wathaniyyah

Kata "wathaniyyah" dapat diterjemahkan sebagai “negara”. Dengan demikian, ukhwah wathaniyah dapat diartikan sebagai persaudaraan berdasarkan kebangsaan atau satu tanah air. Dalam situasi ini, Ukhuwah Wathaniyyah mengacu pada jenis persaudaraan yang disatukan oleh semangat nasionalisme dan tanpa perbedaan berdasarkan agama, ras, warna kulit, adat dan budaya, dan faktor lainnya.³⁵

³¹ Shihab, ‘Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i Atas Berbagai Persoalan Umat’, 480–481.

³² Umro, “Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Ukhuwah Di Sekolah”, 184.

³³ Zuhro dan Fauzi, “Internalisasi Nilai-Nilai Ukhuwah Islamiyah Melalui Kegiatan Rukun Kematian Nurud Dholam Di Desa Glundengan Wuluhan Kabupaten Jember”, 127.

³⁴ Ali Ridho, "Internalisasi Nilai Pendidikan Ukhuwah Islamiyah, Menuju Perdamaian (Shulhu) Dalam Masyarakat Multikultural Perspektif Hadis", *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 02 (2017): 169, diakses pada 4 Januari, 2022, <https://doi.org/10.24127/att.v1i02.848>.

³⁵ Mohammad Hosnan, Abdul Halim, dan Abdul Gani, ‘Implementasi Pendidikan Islam Dalam Membangun Ukhuwah Wathaniyah Persepektif NU’, *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 4.2 (2021), 309–310. <<http://jurnal.instika.ac.id/index.php/jpik/article/view/214/132>>.

Ukhuwah wathaniyyah juga disebut persaudaraan yang tumbuh dan berkembang atas dasar kebangsaan. Sebagai modal interaksi sosial dan dialog dengan berbagai komponen bangsa Indonesia.³⁶

Artinya persaudaraan suatu bangsa. Persaudaraan ini muncul karena kita satu daerah/ negara. Artinya, saudara berkebangsaan Indonesia baik Muslim maupun bukan. Mereka juga saudara kita karena mereka adalah orang Indonesia yang sama.³⁷

Konsep ukhuwah wathaniyyah juga didasarkan pada Nabi Muhammad SAW dengan menunjukkan kekerabatan antar warga sebangsa, yang dibuktikan dengan Perjanjian Madinah. Nabi mengakui hak orang Yahudi atas harta benda mereka dan hak mereka untuk menjalankan agama mereka dalam sebuah dokumen yang beliau siapkan untuk Muhajirin dan Ansar. Nabi juga menuntut agar mereka memenuhi persyaratan tertentu. Dengan menyetujui syarat-syarat tersebut, mereka bergabung dengan umat Islam dalam membentuk satu ummat ketika berinteraksi dengan non-Muslim.³⁸

Kesetaraan berfungsi sebagai faktor pendukung pengembangan persaudaraan baik dalam arti luas maupun sempit. Persaudaraan semakin kuat semakin banyak kesamaan. Komponen yang sangat penting yang menyebabkan seorang saudara mengalami penderitaan saudaranya adalah kesetaraan dalam rasa. Fakta bahwa manusia adalah makhluk sosial, kedamaian dan kenyamanan yang diperoleh dari kebersamaan dengan orang-orang yang berlainan jenis, dan pengembangan kebutuhan ekonomi bersama, semuanya berkontribusi pada rasa persaudaraan ini. Islam menekankan ide-ide ini dan mendesak baik Muslim maupun non-Muslim untuk membangun landasan bersama dan titik-titik keterlibatan.

³⁶ Zuhro dan Fauzi, "Internalisasi Nilai-Nilai Ukhuwah Islamiyah Melalui Kegiatan Rukun Kematian Nurud Dholam Di Desa Glundengan Wuluhan Kabupaten Jember", 128.

³⁷ Ridho, "Internalisasi Nilai Pendidikan Ukhuwah Islamiyah, Menuju Perdamaian (Shulhu) Dalam Masyarakat Multikultural Perspektif Hadis", 169.

³⁸ Hosnan, Halim, dan Gani, 'Implementasi Pendidikan Islam Dalam Membangun Ukhuwah Wathaniyyah Persepektif NU', 310.

Dan adapun faktor penghambatnya adalah ketika tidak peka dan paham akan persamaan yang dimiliki.

Seluruh warga negara, dewasa ini harus mengikuti pedoman dan memahami sikap kebangsaan serta nilai menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan di segala bidang kehidupan, termasuk politik, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, serta pertahanan dan keamanan, dalam upaya menyongsong masa depan bangsa. Sumarsono dalam Zindan Baynal Hubi menyatakan bahwa hal ini terjadi karena setiap warga negara Indonesia pada hakekatnya harus menyadari, memahami, dan menjunjung tinggi tanggung jawab kewarganegaraan dan hubungan antar warga negara agar sadar bahwa mereka adalah orang Indonesia yang mencintai tanah airnya sesuai dengan haknya. Pancasila, UUD 1945, dan wawasan nusantara.³⁹

Di Indonesia, cara pandang Nahdlatul Ulama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menekankan hubungan antara agama dan negara yaitu dengan menempatkan kewajiban agama (kepada Islam) dalam hubungan yang jelas dan proporsional dengan kewajiban kewarganegaraan (ke Indonesia). Gagasan tersebut kembali ke khittah 1926, pemahaman NU tentang Pancasila, dan integrasi triukhuwah: ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah basyariyah merupakan prinsip dasar yang dianggap sangat penting bagi pelaksanaan kehidupan dan kenegaraan Nahdlatul Ulama'.⁴⁰

Menuru Gus Dur yang dikutip oleh Abdul Wahid Hasan dalam Hosnan, Islam yang diberikan Nahdlatul Ulama' yaitu Islam yang rahmatan lilalamin, yang dapat membawa kedamaian adalah ajakan untuk membangun peradaban di mana manusia saling mencintai, saling memahami, dan saling mendukung satu sama lain.

³⁹ Zindan Baynal Hubi and Muhammad Halimi, 'Tipe Dan Pola Pembentukan Sikap Wathaniyah (Kebangsaan) Yang Dilakukan Di Lingkungan Pesantren Al- Hikamussalafiyah Cipulus Purwakarta', *JIPIS*, 26.1 (2018), 42.

⁴⁰ Hosnan, Halim, dan Gani, 'Implementasi Pendidikan Islam Dalam Membangun Ukhuwah Wathaniyah Persepektif NU', 304.

Karena memupuk persaudaraan akan memperkokoh persatuan Islam dan Bangsa.⁴¹

Umat Islam di negeri ini memiliki dua peran dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Karena sebagai warga negara Indonesia dan umat Islam. Tanggung jawab "Kebangsaan" dan "Keumatan" termasuk dalam daftar ini. Tugas seorang Muslim adalah untuk memenuhi tujuan keagamaan dengan menyerukam dan mengamalkan prinsip-prinsip Islam yang toleran dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi seorang Muslim berarti harus mengadopsi pola pikir ini. Selama ini, tugas "berkebangsaan" adalah menjunjung tinggi rasa cinta tanah air dan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ini tidak dimaksudkan sebagai "fanatisme" terhadap kelompok etnis tertentu, melainkan merupakan kewajiban kepada dunia luar yang wajib kita penuhi berdasarkan nenek moyang kita sebagai keturunan pertama Indonesia.⁴²

4) Ukhuwah Basyariyyah

Adalah persaudaraan yang tumbuh dan berkembang berdasarkan manusia. Untuk mewujudkan ukhuwah basyariyyah, kedua ukhuwah (Islamiyyah dan Wathaniyyah) harus dilakukan secara bersamaan. Tidak boleh saling bertentangan karena harus saling mendukung dan membutuhkan.⁴³

Artinya terjalinnya kasih persaudaraan antar manusia. Persaudaraan ini mencakup semua bangsa dan semua agama diterima. Itu karena kita semua adalah makhluk Allah SWT. Dan di kehidupan di dunia ini tidak bisa bersifat pribadi karena pada dasarnya kita masih memerlukan bantuan orang lain. Karena kita adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Jadi jauhilah

⁴¹ Hosnan, Halim, dan Gani, 'Implementasi Pendidikan Islam Dalam Membangun Ukhuwah Wathaniyah Persepektif NU', 305.

⁴² Gusnanda dan Nuraini, 'Menimbang Urgensi Ukhuwah Wathaniyah Dalam Kasus Intoleransi Beragama Di Indonesia', *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 4.1 (2020), 10.

⁴³ Zuhro dan Fauzi "Internalisasi Nilai-Nilai Ukhuwah Islamiyah Melalui Kegiatan Rukun Kematian Nurud Dholam Di Desa Glundengan Wuluhan Kabupaten Jember", 128.

sikap mementingkan diri sendiri. Islam tidak mengajarkan keegoisan. Tetapi Islam menanamkan rasa ukhuwah basyariyyah dan membantu orang mengerti kalau hidup ini bukan hanya untuk diri mereka sendiri.⁴⁴

Nurkholis Madjid dalam Ali Ridho, Ia menghubungkan antara iman dengan rahmat Tuhan dan semangat kasih persaudaraan dengan rahmat Tuhan. Menurutnya, orang beriman yaitu (pastinya) bersaudara. Nah, persaudaraan merupakan bentuk paling utama dari cinta (silaturrahim) atau ikatan ukhuwah basyariyyah antar manusia, agar segala masalah dan perbedaan tidak menjadi masalah dan hambatan bagi umat manusia.⁴⁵

d. Upaya Upaya Meningkatkan Ukhuwah

Terdapat beberapa upaya untuk meningkatkan ukhuwah islamiyyah, diantaranya:⁴⁶

1) *Ta'aruf* (Saling Mengenal)

Yaitu bisa mengenal karakter individu lebih baik dengan berinteraksi satu sama lain. Keakraban meliputi penampilan fisiknya, pengenalan pemikirannya, dan persepsi psikologis dengan menekankan dalam hal mengetahui psikologi, kepribadian, tindakan, dan emosi. Setiap orang tentunya memiliki sifat unik yang mempengaruhi kejiwaannya. Proses ukhuwah islamiyyah bisa terhambat jika sifat psikologis ini tidak dikenali.

2) *Tafahum* (Saling Memahami)

Ini berarti sama-sama mengetahui kekurangan, kelebihan, kekuatan dan kelemahan satu sama lain. Dengan demikian, hal yang berkaitan dengan kesalahpahaman dapat dihindarkan.

3) *Ta'awun* (Saling Tolong-Menolong)

⁴⁴ Ridho "Internalisasi Nilai Pendidikan Ukhuwah Islamiyah, Menuju Perdamaian (Shulhu) Dalam Masyarakat Multikultural Perspektif Hadis", 169.

⁴⁵ Ridho, "Internalisasi Nilai Pendidikan Ukhuwah Islamiyah, Menuju Perdamaian (Shulhu) Dalam Masyarakat Multikultural Perspektif Hadis", 169–170.

⁴⁶ Marhaban, "Membina Ukhuwah Islamiyah Berdasarkan Petunjuk Alquran", *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2019): 356, diakses pada 4 Januari 2022, <https://doi.org/10.32505/v4i2.905>.

Ini menjelaskan bahwasannya yang mampu atau kuat menolong yang kurang mampu atau lemah. Begitupun juga dengan yang berkecukupan menolong yang kesusahan. Oleh karena itu dengan konsep ini maka dapat menciptakan hubungan persaudaraan yang baik dan saling menguntungkan sesuai fungsi dan kemampuan masing-masing.

4) *Takaful* (Saling Memberi Jaminan)

Berkat takaful, maka dapat berkontribusi pada pengembangan rasa aman, dan tidak akan ada kecemasan dalam menghadapi hidup ini, karena kita merasa bahwa saudara kita pasti tidak akan diam ketika saudara Muslim lainnya dalam kesulitan.

4. Kiai

a. Definisi Kiai

Karel A. Steenbrink dalam Mansur Hidayat mengatakan, dalam masyarakat tradisional, seseorang dapat menjadi kiai atau disebut kiai jika masyarakat menerimanya seperti itu, jika mereka datang kepadanya untuk meminta bimbingan, atau jika mereka mengirim anak-anaknya untuk belajar di bawah kiai. Tidak ada kualifikasi formal, termasuk persyaratan pendidikan atau kredensial, untuk menjadi seorang kiai. Namun, ada beberapa kriteria informal yang harus dipenuhi untuk menjadi kiai, serta kriteria informal yang menunjukkan apakah seseorang itu kiai besar atau kecil. Pengetahuan, ketabahan spiritual, akhlak yang baik yang bersifat spiritual maupun biologis, dan keturunan (baik spiritual maupun biologis) adalah syarat minimal seseorang untuk menyandang gelar kiai.⁴⁷

Manfred Ziemek dalam Mansur Hidayat juga mengatakan bahwa seseorang dapat disebut sebagai kiai jika memenuhi beberapa syarat, antara lain: Pertama, mereka harus berasal dari keluarga kiai di wilayahnya untuk memperoleh manfaat dari kekerabatan dan dukungan dari mereka serta tetangga. Kedua, pengalaman bersosialisasi dan

⁴⁷ Mansur Hidayat, 'Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren', *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, 2.6 (2017), 387–388. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i6.89>.

pendidikan di sebuah pondok pesantren ternama di mana santri diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinannya. Ketiga, adanya motivasi diri yang tinggi untuk melaksanakan tugas, termasuk rela mengorbankan nyawa pribadi demi kepentingan pesantren. Keempat, merelakan waktunya sebagai pemuka agama dan masyarakat untuk integritas pesantren. Lebih jauh lagi, Kiai adalah karakter kunci dalam dunia pesantren dan memiliki peran penting dalam menentukan perkembangan atau kemunduran pesantren, termasuk sistem pendidikan dan kurikulumnya. Beberapa pesantren bahkan memilih untuk tidak menggunakan sistem kurikulum yang merupakan hak prerogatif mereka.⁴⁸

Seorang da'i dan mubaligh dikenal sebagai "kiai", dan mereka secara aktif menyerukan tujuan keagamaan dan sosial. Kiai adalah figur dominan dalam masyarakat dan memiliki kekuasaan yang sangat besar atas semua aspek kehidupan. Hal ini disebabkan fakta bahwa individu biasanya mengidentifikasi dengan etos spiritual atau mistik, yang menurutnya setiap bagian dari kehidupan orang Jawa memiliki tujuan atau perasaan spiritual. Pola paternalistik hubungan antara kiai dan masyarakat diciptakan oleh peran ini. Khususnya dalam hal keagamaan atau spiritual, Kiai dianggap memiliki kekuatan "linuwih". Dalam sistem kehidupan sosial orang Jawa, mereka pada umumnya adalah pengambil keputusan yang berhasil baik dalam urusan agama maupun politik. Akibatnya, posisi kiai mencakup lebih dari hal agama dan juga melibatkan pemberian nasihat kepada masyarakat tentang isu-isu yang terkait dengan agenda perubahan sosial-keagamaan, termasuk pertanyaan tentang interpretasi agama, gaya hidup berdasarkan prinsip-prinsip agama, contoh nyata inisiatif perubahan sosial, dan bimbingan perilaku keagamaan masyarakat.⁴⁹

Istilah "kiai" digunakan dalam konteks ini untuk merujuk pada individu yang fasih dalam Islam. Gelar dalam masyarakat menunjukkan status sosial yang tinggi dari tokoh

⁴⁸ Hidayat, 'Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren', 388.

⁴⁹ Marmiati Mawardi, 'Presepsi Masyarakat Terhadap Peran Kiai Di Daerah Istimewa Yogyakarta', *Analisa*, 20.2 (2013), 134. <https://doi.org/10.18784/analisa.v20i2.171>>.

tersebut. Karena penerimaan masyarakat terhadap kiai, mereka mampu mengimplementasikan perubahan dan dinamika di lingkungan mereka. Sebenarnya, istilah "kiai" mengacu pada orang yang memiliki pemahaman yang luas tentang praktik keagamaan Islam dan kapasitas untuk mengambil inisiatif dalam melaksanakan berbagai kegiatan agama Islam.⁵⁰

b. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Pesantren dalam perspektif kelembagaan setidaknya mencakup lima unsur sebagai berikut:⁵¹

- 1) Kiai adalah pemimpin, guru dan pendidik dalam mengajar santri.
- 2) Santri adalah siswa yang mempelajari pendidikan agama Islam secara mendasar dan ajaran praktik kegiatan keagamaan yang menjadi dasar ibadah Islam.
- 3) Ajaran Kitab Kuning, merupakan hasil tulisan para masyayikh pada abad pertengahan.
- 4) Pesantren adalah ruang hidup dan tempat belajar bagi para santri.
- 5) Masjid adalah tempat untuk sholat berjamaah, mengaji, dll.⁵²

5. Masyarakat Pecinan

a. Definisi Masyarakat Pecinan

Menurut Karl Marx dalam Donny Prasetyo dan Irwansyah, konsep masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup bersama, dan masyarakat disebut *society*, yang berarti interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa persatuan, berasal dari bahasa Latin *socius* yang berarti kawan. Istilah "masyarakat" berasal dari kata Arab "*syaraka*", yang berarti (partisipasi). Dengan kata lain, konsep masyarakat adalah suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi dan

⁵⁰ Mawardi, 'Presepsi Masyarakat Terhadap Peran Kiai Di Daerah Istimewa Yogyakarta' 136.

⁵¹ Bastomi, "Pendidikan Pesantren Dalam Pandangan KH. Ma'shum Ahmad Lasem", 188.

⁵² Ferdinan, "Pesantren , Ciri Khas Dan Perembangannya Di Indonesia", 15.

perkembangan akibat konflik antara kelompok-kelompok yang terpecah secara ekonomi.⁵³

Pada abad ke -3 SM Dinasti Qin yang memerintah China selama lebih dari dua ribu tahun, hingga tahun 1913. Banjir, kelaparan, dan perang telah memaksa mereka untuk bermigrasi ke seluruh dunia. Sekitar abad ke-7, orang-orang ini mulai menyerbu Indonesia. Ratusan ribu dari mereka mulai menetap di Indonesia pada abad ke-11. Orang-orang yang bermigrasi ke Indonesia dari Cina disebut Cina Rantau. Orang-orang Tionghoa ini diterima dengan baik karena mereka mudah bergaul dengan penduduk setempat. Para perantau yang membawa keluarganya membentuk sebuah kampung yang disebut kawasan pecinan.⁵⁴

b. Faktor Terbentuknya Masyarakat Pecinan

Masyarakat pecinan sebagian besar dibentuk oleh dua faktor, yaitu :

- 1) Faktor politik berdasarkan SK pemerintahan daerah yang mengkonsentrasikan warga Tionghoa pada suatu daerah khusus dan mempermudah pengaturannya. Hal ini biasa terjadi pada masa Hindia Belanda. Karena pemerintah kolonial memisahkan menurut ras. Pada keadaan khusus, dibutuhkan ijin untuk datang atau pergi untuk kawasan Pecinan, seperti Pecinan di Batavia.
- 2) Keinginan masyarakat Tionghoa itu sendiri yang berupa faktor sosial, yakni ingin hidup berkelompok karena kemantapan dan kemampuannya untuk saling membantu. Ini sering dikaitkan dengan eksklusivitas Cina, tetapi dalam kenyataannya eksklusivitas ada di semua orang dan bangsa. Misalnya, ada desa India-an di daerah

⁵³ Donny Prasetyo dan Irwansyah, "Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya", *JMPIS :Jurnal Manajemen Dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2020): 164, diakses pada 5 Januari, 2022, <https://doi.org/10.38035/JMPIS>.

⁵⁴ Julindiani Iskandar dan Moh. Ali Topan, "Jawa (Studi Kasus : Kawasan Pecinan Lasem , Jawa Tengah) Characteristic Of Chinatown Area Of North Coast Of Java Island. (Case Study : Lasem Chinatown Area , Central Java)", *Agora* 16, no. 1 (2018): 26, diakses pada 16 Desember, 2021, <https://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/agora/article/view/3208>.

Medan. Ada desa Arab-an di daerah negara Cina, atau bahkan pemukiman Yahudi di daerah Shanghai, Cina.⁵⁵

B. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa hasil karya mahasiswa dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, khususnya Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang pembahasannya sesuai dengan judul yang peneliti maksud, dan yang perlu dibahas yaitu:

1. Penelitian Ahmad Mursyidi 2011 *“Strategi Komunikasi KH. Ahmad Syarifuddin Abdul Ghani Dalam Pembinaan Akhlak Pada Masyarakat Lingkungan Pondok Pesantren Al- Hidayah Jakarta Barat”*. Hasil penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi yang di gunakan yakni mengetahui komunikan, menentukan pesan, teknik membujuk, strategi mengelola, strategi mengantisipasi, strategi merangkul, strategi berbagi kabar baik, dan strategi mengeluarkan peringatan semuanya digunakan oleh KH. Ahmad Syarifuddin dalam pembinaan akhlak. Pendekatan dongeng, diskusi, tanya jawab, ceramah, dan metode konseling semuanya digunakan oleh KH. Ahmad Syarifuddin. Sedangkan komunikasi kelompok dan komunikasi interpersonal digunakan oleh KH. Ahmad Syarifuddin dalam pembinaan akhlak kepada masyarakat di Pondok Pesantren Al-Hidayah Desa Basmol. Dengan komunikasi kelompok, yaitu komunikasi antara Kyai Syarifuddin sebagai komunikator dengan masyarakat desa Basmol (jama'ah) sebagai komunikan saat mengaji di masjid dan majelis taklim. Sementara kontak interpersonal adalah jenis komunikasi yang paling umum, yakni KH. Ahmad Syarifuddin menghabiskan waktunya untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Kegiatan ini merupakan semacam sharing antara kiai dan masyarakat yang dimulai dengan pertanyaan publik tentang masalah, seperti masalah pribadi, masalah hukum, atau masalah intelektual yang berkaitan dengan perkembangan moral. Dan faktor pendukung pada srategi komunikasi KH. Ahmad Syarifuddin pada masyarakat Pondok Pesantren Al-Hidayah desa Basmol dalam pembinaan akhlak yaitu “Komunikator” (KH. Ahmad

⁵⁵ Iskandar danTopan, "Jawa (Studi Kasus : Kawasan Pecinan Lasem , Jawa Tengah) Characteristic Of Chinatown Area Of North Coast Of Java Island. (Case Study : Lasem Chinatown Area , Central Java)", 26.

Syarifuddin) memiliki pendidikan tinggi dan pengalaman yang luas dalam menyampaikan materi dan pembinaan akhlak. Kedua, mereka mengakui keberadaan KH. Ahmad Syarifuddin sebagai kiai (komunikator), serta kesadaran masyarakat akan pentingnya prinsip-prinsip agama dalam pembangunan moral. Ketiga, fasilitas seperti pondok pesantren, masjid, mushola, dan majlis taklim, mendapat tanggapan yang sangat baik dari masyarakat sebagai tempat pengajian pembinaan akhlak. Berikut ini adalah faktor penghambatnya: Pertama dan terpenting, adalah soal waktu. Dalam situasi ini, baik kiai maupun masyarakat disibukkan dengan kegiatan masing-masing, hanya menyisakan sedikit kesempatan untuk kontak dan interaksi di antara mereka. Kedua, kondisi itu memmanifestasikan dirinya pada komunikasi yang masih ragu-ragu atau takut pada kiai. Ketiga, adanya fungsi orang tua, khususnya peran orang tua yang tidak peduli dengan pergaulan anaknya, seperti tidak mewajibkan anaknya mengikuti pengajian rutin. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dan membahas bagaimana strategi komunikasi yang baik di lingkungan pondok pesantren. Adapun perbedaannya terdapat pada pembahasan masalah skripsinya adalah lebih cenderung mengarah kepada strategi komunikasi serta bentuk komunikasi KH. Syarifudin Abdul Ghani dalam pembinaan akhlak pada masyarakat lingkungan Pondok Pesantren Al-Hidayah Basmol Jakarta Barat. Yang dimana strategi komunikasinya untuk membina akhlak yang baik di lingkungan pesantren. Meskipun sama-sama di pesantren, tetapi latar tempat pesantrennya berbeda.⁵⁶

2. Penelitian Khayun Agung Nur Rohman 2018 *“Strategi Penyiaran Islam Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah (Studi Kasus Pada Majelis Tabligh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Lampung)”*. Hasil penelitian ini menjelaskan tujuan strategi penyiaran Islam pada Majelis Tabligh Pimpinan

⁵⁶ Ahmad Mursyidi, "Strategi Komunikasi KH. Ahmad Syarifuddin Abdul Ghani Dalam Pembinaan Akhlak Pada Masyarakat Lingkungan Pondok Pesantren Al-Hidayah Jakarta Barat" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 48-69, diakses pada 5 Januari, 2022, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/277/1/101550-AHMAD MURSYIDI-FDK.PDF>.

Wilayah Muhammadiyah Lampung diantaranya: Meningkatkan kualitas da'i, menyiapkan materi, jadwal, media, jaringan dan kerjasama. Adapun strategi penyiaran Islam yang digunakan Majelis Tabligh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Lampung dalam meningkatkan Ukhuwah Islamiyah yaitu dengan memanfaatkan media sosial, diantaranya: Majalah dan Buletin. Dengan mengambil pesan/materi dakwah yang dikutip maupun di resume dari ceramah dan pendapat asatidz/ asatidzah. Walaupun penggunaan media hanya sebatas media sosial seperti: Bulletin, Majalah, WhatsApp, dan Instagram, upaya ini merupakan apresiasi yang luar biasa untuk Majelis Tabligh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Lampung. Keterbatasan Penyiaran Islam Melalui Radio dan Televisi belum bisa terealisasi di Lampung, tetapi sudah ada pada tingkat pusa, ini menunjukkan kedewasaan Majelis Tabligh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah untuk menyiarkan Islam dalam rangka meningkatkan ukhuwah Islamiyah. Tidak menutup kemungkinan ke depannya Majelis Tabligh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Lampung akan menggunakan bantuan media semaksimal mungkin tanpa menghapus program kerja yang sudah ada. Pemanfaatan media yang terus berkembang tentunya diimbangi dengan kualitas pemateri, pesan, dan gaya bahasa yang baik. Tujuannya ialah memaksimalkan pesan dakwah agar diterima oleh jamaah maupun masyarakat. Saling menjaga ukhuwah Insaniyyah, Wathaniyyah, dan ukhuwah Diniyyah terus dilakukan dengan penambahan konsep ukhuwah Islamiyah seperti: Ta'aruf (saling mengenal), Tafahum (saling memahami), Ta'awun (saling tolong menolong), Takaful (saling menanggung senasib sepenanggungan/ saling memberi jaminan) juga perlu dilakukan dan diaplikasikan dalam kehidupan, agar menjadi cerminan yang baik di mata mad'u dan Allah SWT yang utama. Pemanfaatan media yang ada hanyalah sebatas wasilah atau jalan untuk mempermudah menyiarkan Islam. Dengan usaha dan niat yang baik dan benar, keberhasilan pastinya akan kembali kepada Allah SWT. Kita sebagai hambanya hanya bisa berusaha, berencana, dan berdoa agar mendapatkan hasil yang maksimal. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, ingin mengetahui bagaimana dalam memilih strategi dan tujuannya sama-sama ingin meningkatkan ukhuwah atau

persaudaraan yang dimana ukhuwah wathaniyyah adalah bagian dari ukhuwah islamiyyah. Sedangkan perbedaannya dalam pembahasan masalah skripsinya adalah lebih cenderung mengarah kepada tujuan dan strategi penyiaran Islam yang digunakan Majelis Tabligh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Lampung dalam meningkatkan ukhuwah Islamiyyah.⁵⁷

3. Penelitian Ulidatun Nikmah 2019 “*Strategi Dakwah KH. Za'im Ahmad Ma'shoem Dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Santri Pondok Pesantren Kauman Lasem Rembang*”. Hasil dari penelitian ini adalah tentang bagaimana strategi dakwah yang dilakukan oleh KH. M. Zaim Ahmad Ma'shoem dalam Pembinaan perilaku keagamaan santri yaitu: Pertama, strategi dakwah melalui bidang pendidikan seperti menghafal nadzom Imrithi, dan nadzom Alfiyah Ibnu Malik sesuai tingkatan kelas. Kedua, strategi dakwah melalui media komunikasi seperti: Pengajian kitab kuning, pembacaan Burdah dan Manaqib, motivasi, pengajian kitab akhlak, kegiatan mingguan santri, dan kegiatan bulanan santri. Ketiga, strategi dakwah melalui keteladanan seperti: Sholat berjamaah, puasa sunah, membaca Al-Qur'an, dan parameter perilaku keagamaan santri. Adapun faktor pendukung strategi dakwah yang dilakukan oleh KH. M. Zaim Ahmad Ma'shoem dalam Pembinaan perilaku keagamaan santri adalah: Motivasi yang selalu diberikan pengasuh kepada pengurus, Banyak ustadz- ustadzah yang mahir, Pengurus banyak membantu dan memberikan motivasi kepada santri dalam melakukan aktivitas, Pengurus inti selalu menjalain kerjasama dengan pengurus beserta mudabbir-mudabbir dalam upaya mengkondisikan santri, serta sarana dan prasarana yang cukup memadai. Sedangkan faktor penghambat strategi dakwah yang dilakukan oleh KH. M. Zaim Ahmad Ma'shoem dalam Pembinaan perilaku keagamaan santri adalah: Sering kali santri kelalahan dan mengantuk dalam mengikuti kegiatan pondok pesantren, jumlah santri yang mencapai 180 orang, tidak sebanding dengan jumlah ustad-ustadzah pengajar berjumlah 10 orang, sifat berkelompok atau

⁵⁷ Khayun Agung Nur Rohman, "Strategi Penyiaran Islam Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah (Studi Kasus Pada Majelis Tabligh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Lampung)" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018), 93–105, diakses pada 5 Januari, 2022, <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/3830>.

geng yang dapat mempengaruhi santri yang baik untuk ikutan melanggar peraturan. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, ingin mengetahui bagaimana dalam memilih strategi, tokoh dan latar tempat penelitiannya persis. Adapun perbedaan dalam pembahasan masalah skripsinya adalah tentang bagaimana strategi dakwah, faktor pendukung dan penghambat dalam membina perilaku keagamaan santri Pondok Pesantren Kauman Lasem Rembang.⁵⁸

Berbeda dari skripsi di atas, penelitian yang penulis lakukan untuk penelitian ini adalah lebih cenderung mengarah kepada strategi komunikasi, bentuk komunikasi, faktor pendukung serta penghambat strategi komunikasi KH. Za'im Ahmad Ma'shoem dalam meningkatkan ukhuwah wathaniyyah pada santri dan masyarakat pecinan sekitar Pondok Pesantren Kauman Lasem.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu model yang berkonsep dari suatu hubungan variabel dalam suatu penelitian. Tak hanya itu, kerangka berpikir juga dibangun dari bermacam-macam teori, literatur, serta dari penelitian sebelumnya yang sudah dijelaskan kemudian dianalisis untuk membangun hubungan dari antar variabel yang diminati. Berdasarkan ini, hipotesis penelitian didirikan.⁵⁹

Karena sifat dari kerangka berpikir itu terstruktur dari satu atau beberapa teori atau bahkan dari berbagai pernyataan logis, maka disini hendak mengupas masalah penelitian yang telah dijelaskan di dalam kajian pustaka yang relevan. Kerangka berfikir dalam penelitian mengenai strategi KH. M. Zaim Ahmad

⁵⁸ Ulidatun Nikmah, "Strategi Dakwah KH. Za'im Ahmad Ma'shoem Dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Santri Pondok Pesantren Kauman Lasem Rembang" (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2019), 86–98, diakses pada 5 Januari, 2022, https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/12626/1/Skripsi_1501036067_S1_Ulidatun_Nikmah.pdf.

⁵⁹ M. Muchson, *Metode Riset Akuntansi* (Jakarta: Guepedia, 2017), 60, diakses pada 5 Januari, 2022, <https://books.google.co.id/books?id=QFs8DwAAQBAJ>.

Ma'shoem dalam meningkatkan ukhuwah wathaniyyah (studi kasus santri Pondok Kauman dan masyarakat Pecinan Lasem).

Strategi komunikasi bisa saja dilakukan oleh seorang kiai yang memang memiliki kekuatan dan kemampuan dalam mengimplementasikan perubahan dan dinamika di lingkungan mereka. Seperti halnya dalam meningkatkan ukhuwah wathaniyyah yang dilakukan oleh KH. M. Zaim Ahmad Ma'shoem, karena sebelum beliau menjadi tokoh di tengah-tengah kawasan Pecinan, terdapat jarak yang cukup kentara antara santri dan juga masyarakatnya. Baik dalam hal sosial pun juga kebudayaannya. Karena memang Kawasan Pecinan kebanyakan dihuni oleh masyarakat Pecinan. Setelah Abah Zaim menjadi pimpinan pondok pesantren Kauman, beliau kemudian meneruskan perjuangan Kakeknya yaitu Mbah Ma'shoem dalam berdakwah.

Tentunya di dalam strategi komunikasi yang dilakukan oleh KH. M. Zaim Ahmad Ma'shoem dalam meningkatkan ukhuwah wathaniyyah memiliki faktor pendukung dan penghambatnya. Semua data akan diketahui setelah peneliti melakukan observasi dengan menganalisa kejadian di lapangan, juga melakukan wawancara dengan KH. M. Zaim Ahmad Ma'shoem, santri pondok Kauman, dan masyarakat Pecinan Lasem. Untuk lebih mudahnya dalam memahami kerangka berpikir yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, maka digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Kerangka Berpikir

